

Matrik Gender Analysis Pathway (GAP)

SKPD : Dinas Perkebunan
TAHUN ANGGARAN : 2026

Langkah 1	Langkah 2	Langkah 3	Langkah 4	Langkah 5	Langkah 6	Langkah 7	Langkah 8	Langkah 9
Program / Kegiatan / Sub Kegiatan / (Indikator/Tujuan)	Data Pembuka Wawasan	Isu Gender			Kebijakan dan Rencana ke Depan		Pengukuran Hasil	
		Faktor Kesenjangan	Sebab Kesenjangan Internal	Sebab Kesenjangan Eksternal	Reformulasi Tujuan	Rencana Aksi	Basis Data (Baseline)	Indikator Kinerja
PROGRAM : PROGRAM PENGENDALIAN DAN PENANGGULANGAN BENCANA PERTANIAN KEGIATAN : Pengendalian dan Penanggulangan Bencana Pertanian Provinsi SUB KEGIATAN : Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan TUJUAN : Meningkatnya produksi komoditas tanaman perkebunan	Kegiatan usaha tani pada subsektor perkebunan melibatkan partisipasi perempuan dan laki-laki dalam berbagai tahapan kegiatan budidaya. Laki-laki umumnya berperan dalam kegiatan pengolahan lahan, penggunaan alat dan mesin pertanian, serta pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha tani. Sementara itu, perempuan banyak terlibat dalam kegiatan pemeliharaan tanaman seperti penyiraman, pemupukan, pemantauan kondisi tanaman, serta sebagian kegiatan panen dan pasca panen. Namun dalam praktiknya, akses terhadap informasi teknis, pelatihan, serta kegiatan penyuluhan terkait pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) penanganan masih lebih banyak diikuti oleh laki-laki sebagai kepala keluarga atau ketua kelompok tani. Hal ini menyebabkan perempuan yang juga berperan dalam pemeliharaan tanaman belum sepenuhnya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait identifikasi OPT, teknik pengendalian, serta penggunaan pestisida yang aman, penggunaan agen pengendali hayati yang ramah lingkungan. Pada Tahun 2025 pelatihan/bimtek penanganan OPT dan pembuatan APH sebanyak 250 orang dengan jumlah laki laki 208 orang dan 42 orang perempuan, pembuatan APH sebanyak 2 orang dengan jumlah laki laki 2 orang dan 0 orang perempuan. Dalam pengendalian OPT di bantu oleh Brigade Protokol Tanaman (BPT) yang merupakan suatu unit pelaksana pengendalian yang mempunyai tugas pokok membantu petani dalam pengendalian OPT di daerah sumber serangan dan daerah yang mengalami ekspansi serangan OPT. Dalam pelaksanaannya BPT dibantu oleh Regu Pengendali OPT setempat. Peran BPT di lapangan sangat penting dalam mengambil / menentukan langkah operasional pengendalian untuk mengatasi kondisi tertentu terutama pada daerah yang permasalahan OPT nya belum dapat diatasi oleh petani secara mandiri. Keberadaan BPT dikalimantan timur sebanyak 7 BPT dengan jumlah anggota 70 orang yang terdiri dari 55 laki-laki dan 15 perempuan, sedangkan RPO yang ada di Kalimantan Timur sebanyak 9 RPO dengan jumlah anggota sebanyak 180 orang yang terdiri dari 153 orang laki laki dan 27 orang perempuan. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan akses dan partisipasi antara perempuan dan laki-laki dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan terkait pengendalian OPT. Padahal keterlibatan perempuan dalam kegiatan pemeliharaan tanaman cukup besar dan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pengendalian OPT di tingkat lapangan. Oleh karena itu, kegiatan pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) perlu dirancang dengan memperhatikan keterlibatan perempuan dan laki-laki secara lebih seimbang agar seluruh pelaku usaha tani yang terlibat dalam pemeliharaan tanaman dapat memperoleh akses yang sama terhadap informasi, teknologi, dan pendampingan teknis. Dengan demikian, efektivitas pengendalian OPT dapat meningkat, risiko kehilangan hasil akibat serangan OPT dapat diklas, serta produktivitas dan pendapatan petani dapat meningkat secara berkelanjutan.	Akses Perempuan petani masih memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan, bimbingan teknis, serta informasi terkait pengendalian OPT. Partisipasi Perempuan petani dalam kegiatan penyuluhan atau pelatihan pengendalian OPT masih relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kontrol Pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha tani, termasuk penggunaan teknologi pengendalian OPT, masih didominasi oleh laki-laki. Manfaat Manfaat dari peningkatan kapasitas dan pengetahuan tentang pengendalian OPT belum sepenuhnya dirasakan secara seimbang oleh perempuan dan laki-laki.	1. Keterbatasan waktu perempuan karena harus menjalankan peran domestik dalam rumah tangga. 2. Tingkat kepercayaan diri perempuan yang masih rendah untuk terlibat aktif dalam forum teknis atau pelatihan pertanian. 3. Pengetahuan dan pengalaman perempuan dalam teknologi pengendalian OPT masih terbatas.	1. Kegiatan pelatihan atau penyuluhan pertanian lebih sering melibatkan laki-laki sebagai perwakilan kelompok tani. 2. Norma sosial yang masih memandang laki-laki sebagai pengambil keputusan utama dalam memberikan manfaat yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam Meningkatkan produksi komoditas tanaman perkebunan	Dalam pelaksanaan kegiatan pengendalian OPT perlu memperhatikan faktor kesenjangan baik internal maupun eksternal agar bantuan yang diberikan dapat dimanfaatkan secara lebih efektif dan memberikan manfaat yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam Meningkatkan produksi komoditas tanaman perkebunan	1. Pemantauan dan pengamatan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) secara rutin pada tanaman perkebunan di seluruh kabupaten/kota 2. Pengendalian OPT terpadu (PPT) sesuai arbang pengendalian melalui metode mekanis, hayati, dan kimia secara tepat dan berkelanjutan 3. Bimbingan teknis, penyuluhan, dan pendampingan lapangan 4. Menyediakan dan mendistribusikan sarana dan prasarana pengendalian OPT sesuai kebutuhan luas serangan 5. Melaksanakan pelatihan perbanyakan aph cair 6. perbanyakan APH Padat 1000 Kg APH cair 300 Liter dan pembuatan bahan pengendali APH cair 720 liter Masukan : Rp. 256,116,524 Kekurangan : Pengendalian Serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) Tanaman perkebunan Hasil : Meningkatkan Usaha Perkebunan yang Memenuhi Kaidah Berkelanjutan	Kegiatan usaha tani pada subsektor perkebunan melibatkan partisipasi perempuan dan laki-laki dalam berbagai tahapan kegiatan budidaya. Laki-laki umumnya berperan dalam kegiatan pengolahan lahan, penggunaan alat dan mesin pertanian, serta pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha tani. Sementara itu, perempuan banyak terlibat dalam kegiatan pemeliharaan tanaman seperti penyiraman, pemupukan, pemantauan kondisi tanaman, serta sebagian kegiatan panen dan pasca panen. Namun dalam praktiknya, akses terhadap informasi teknis, pelatihan, serta kegiatan penyuluhan terkait pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) penanganan masih lebih banyak diikuti oleh laki-laki sebagai kepala keluarga atau ketua kelompok tani. Hal ini menyebabkan perempuan yang juga berperan dalam pemeliharaan tanaman belum sepenuhnya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait identifikasi OPT, teknik pengendalian, serta penggunaan pestisida yang aman, penggunaan agen pengendali hayati yang ramah lingkungan. Pada Tahun 2025 pelatihan/bimtek penanganan OPT dan pembuatan APH sebanyak 250 orang dengan jumlah laki laki 208 orang dan 42 orang perempuan, pembuatan APH sebanyak 2 orang dengan jumlah laki laki 2 orang dan 0 orang perempuan. Dalam pengendalian OPT di bantu oleh Brigade Protokol Tanaman (BPT) yang merupakan suatu unit pelaksana pengendalian yang mempunyai tugas pokok membantu petani dalam pengendalian OPT di daerah sumber serangan dan daerah yang mengalami ekspansi serangan OPT. Dalam pelaksanaannya BPT dibantu oleh Regu Pengendali OPT setempat. Peran BPT di lapangan sangat penting dalam mengambil / menentukan langkah operasional pengendalian untuk mengatasi kondisi tertentu terutama pada daerah yang permasalahan OPT nya belum dapat diatasi oleh petani secara mandiri. Keberadaan BPT dikalimantan timur sebanyak 7 BPT dengan jumlah anggota 70 orang yang terdiri dari 55 laki-laki dan 15 perempuan, sedangkan RPO yang ada di Kalimantan Timur sebanyak 9 RPO dengan jumlah anggota sebanyak 180 orang yang terdiri dari 153 orang laki laki dan 27 orang perempuan. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan akses dan partisipasi antara perempuan dan laki-laki dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan terkait pengendalian OPT. Padahal keterlibatan perempuan dalam kegiatan pemeliharaan tanaman cukup besar dan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pengendalian OPT di tingkat lapangan. Oleh karena itu, kegiatan pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) perlu dirancang dengan memperhatikan keterlibatan perempuan dan laki-laki secara lebih seimbang agar seluruh pelaku usaha tani yang terlibat dalam pemeliharaan tanaman dapat memperoleh akses yang sama terhadap informasi, teknologi, dan pendampingan teknis. Dengan demikian, efektivitas pengendalian OPT dapat meningkat, risiko kehilangan hasil akibat serangan OPT dapat diklas, serta produktivitas dan pendapatan petani dapat meningkat secara berkelanjutan.	Output : Jumlah Luas Serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan yang Dikendalikan Outcome : Persentase luas areal perkebunan yang dikendalikan dan ditanggulangi akibat serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) Indikator Kinerja : Jumlah Luas Serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan yang Dikendalikan

Samarinda, 30 Maret 2026

Pt. Kepala Dinas

Ahmed Muzakir, S.T., M.Si
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP. 197510012001121003